

EDISI-27/XII/2021

EKSPOS

EKONOMI KEUANGAN SOSIAL BUDAYA POLITIK DAN SEJARAH

HAK CIPTA; KAJIAN FILOSOFIS DAN HISTORIS

Pengarang: R. Diah
Imaningrum Susanti
Penerbit: Setara Press
Tempat Terbit: Malang
Tahun Terbit: 2017
Jumlah Halaman: xiv, 146 hlm

KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF PESANTREN

Pengarang: Ahmad Suaedy
Penerbit: PT. Grasindo
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2000
Jumlah Halaman: xiv, 191 hlm

PEMAHAMAN KEMBALI MAKNA BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA

Pengarang: Bedjo Sujanto
Penerbit: CV. Sagung Seto
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2007
Jumlah Halaman: vi, 101 hlm



HAK CIPTA; KAJIAN FILOSOFIS DAN HISTORIS

Intellectual Property Rights atau di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Hak Kekayaan Intelektual (HKI) merupakan konsep tentang hak, kekayaan, dan hasil akal budi manusia. Hak cipta merupakan satu bagian penting dalam diskursus mengenai HKI tersebut. Konsep tentang Hak Kekayaan Intelektual tak dapat dipahami tanpa memahami sejarah, landasan filosofis dan makna hakikinya. Sebab tanpa pemahaman yang demikian, dapat mereduksi diskursus pembahasan mengenai HKI. Konsep hak cipta, misalnya, yang lebih sering dipahami sebagai hak ekonomi daripada hak moral terbukti telah dianut selama tahun 32 (tiga puluh dua) tahun, mulai tahun 1982 sampai tahun 2014 melalui berbagai undang-undang hak cipta Indonesia. Padahal jika dilihat secara sistematis kajian sejarah dan filsafat, beberapa tokoh besar seperti Plato, John Locke, Immanuel Kant, G.W.F. Hegel, dan Karl Marx telah mengajukan pandangannya mengenai masalah ini.



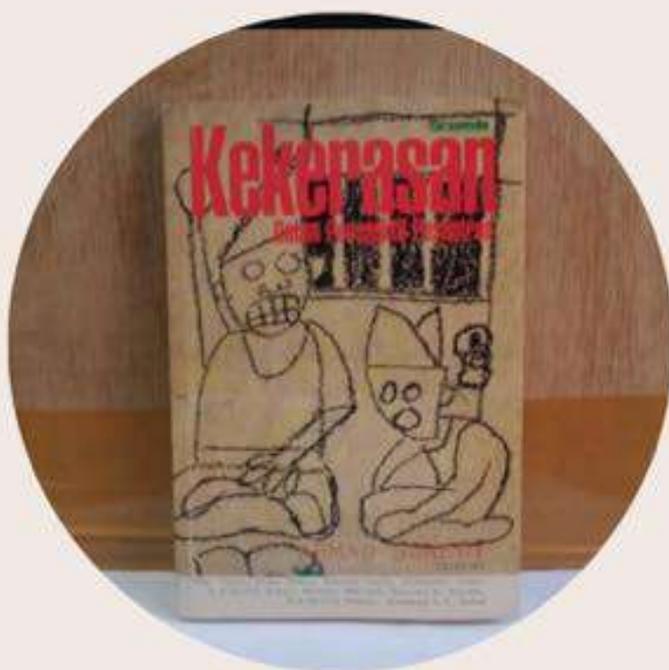
Pemikiran mengenai hak cipta mulai dari Statute of Anne hingga Berne Convention serta bagaimana hukum hak cipta berkembang di Indonesia dijelaskan dalam buku ini. Secara terperinci dan lengkap, buku ini mengulas beberapa tema penting antara lain, hak cipta sebagai bagian dari hak kekayaan intelektual, pemikiran para filsuf tentang hak cipta, hak moral, hak ekonomi, hubungan hak moral dan hak ekonomi, tonggak penting dalam sejarah hak cipta internasional, perkembangan hak moral dan hak ekonomi dalam undang-undang hak cipta Indonesia, dan sebagai penutup ialah mengenai hak cipta: author's right atau copyright.

KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF PESANTREN

Sudah menjadi semacam sunnatullah, setiap orang atau kelompok kecil yang "berani" tampil melakukan koreksi terhadap keadaan menyimpang baik yang berbentuk tata hubungan antara makhluk dan Khaliknya maupun antar manusia - tentu mengalami perlakuan "keras" dari yang dikoreksi. Kekerasan seperti ini tidak saja dialami oleh Nabi Isa dan Nabi Yahya serta rasul-rasul Allah yang lain, tetapi juga pengalaman nyata kita semua. Tak jarang kita mengalami kekerasan karena mengkritik, atau menunjukkan jalan kebenaran kepada penguasa yang otoriter.



Sangat boleh jadi, ada bentuk kekerasan yang dilarang dan ada yang diizinkan. Dua bentuk kekerasan ini dapat terjadi, tergantung dari mana memandangnya, dari cara pendekatan dan kaca mata apa yang dipakai, serta apa tujuan kekerasan itu sendiri. Lalu bagaimanakah pesantren memandang kekerasan, baik kekerasan yang dilakukan negara maupun kekerasan yang dilakukan penguasa? Buku ini memberikan jawabannya secara terperinci.



PEMAHAMAN KEMBALI MAKNA BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA



Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang didasari oleh rasa kebersamaan antar suku di Indonesia dalam membangun Indonesia yang bersatu, berdaulat, merdeka dari pengaruh kaum penjajah. Tulisan ini berawal dari tugas akhir yang diberikan Lemhannas RI kepada peserta Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA)XV, tahun 2007, disamping tugas-tugas lainnya seperti makalah-makalah Diskusi Individu (DI), Kertas Karya Kelompok (Taskapok), serta Laporan Studi Strategis Dalam Negeri (SSDN) dan laporan Studi Strategis Luar Negeri (SSLN).

Tulisan yang berjudul “ Aktualisasi Sesanti Bhineka Tunggal Ika Menghadapi Globalisasi Guna Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa Dalam Rangka Memantapkan Stabilitas Nasional” adalah sebuah telaah dan ungkapan keprihatinan betapa makna Bhineka Tunggal Ika saat ini mulai dilupakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Padahal modal dasar membangun kemerdekaan Indonesia adalah kebhinekaan yang bermakna kemajemukan etnik, agama, budaya, Bahasa yang sangat disadari sejak awal sebagai kesatuan arah perjuangan sehingga kemerdekaan itu lahir. Meredupnya semangat untuk memahami Bhineka Tunggal Ika perlu dicegah, dan harus dikobarkan kembali pentingnya penguatan nilai-nilai kebhineka tunggal ika-an, mengingat kemajemukan merupakan kenyataan pergaulan antar bangsa kedepan.

